

**Studi Tentang Nama, Bentuk, Penempatan Dan Makna
Motif Pada Pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura
Provinsi Riau**



Desi Purnasari

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

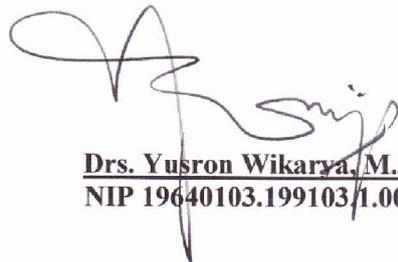
Studi Tentang Nama, Bentuk, Penempatan Dan Makna
Motif Pada Pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura
Provinsi Riau

DESI PURNASARI

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Desi Purnasari untuk persyaratan wisuda
periode Maret 2015 dan telah diperiksa/ditetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 03 Februari 2015

Pembimbing I,



Drs. Yusron Wikarya, M.Pd
NIP 19640103.199103/1.005

Pembimbing II,



Dra. Zubaidah, M.Sn
NIP19570425.198602.2.001

Abstrak

Pakaian raja kerajaan Siak Sri Indrapura merupakan wujud budaya tradisi yang menjadi ciri khas pakaian adat Melayu Riau. Ciri khas pakaian terdapat pada corak motif dibuat dari benang emas yang merupakan hasil tenunan Siak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nama, bentuk, penempatan dan makna motif pada pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura Provinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data primer diperoleh dari data visual pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura dan data sekunder diperoleh dari penuturan tokoh adat, tokoh masyarakat dan studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata Kunci: Nama, Bentuk, Penempatan, Makna Motif, Pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura Provinsi Riau

Abstract

The costumes worn by the king of Siak Sri Indrapura is the manifestation of culture and tradition of Melayu-Riau people. The typical characteristic of the costumes were seen from the movie made of gold thread which was weaved by Siak people. This research was intended to describe the names, forms, placing and motive meanings of costumes of the king of Siak Sri Indrapura in Province Riau. This research applied qualitative method and descriptive approach. The data collected was in the form of primary and secondary data. The primary data was gotten from the visual data of costumes of the king of Siak Sri Indrapura, while the secondary one was gotten from the information given by traditional figures, public figures and library study. The data was gathered through observation, interview and documentation.

Key Word: Names, Forms, Placing, Motive Meanings, Costumes of the King of Siak Sri Indrapura in Province Riau

STUDI TENTANG NAMA, BENTUK, PENEMPATAN DAN MAKNA
MOTIF PADA PAKAIAN RAJA KERAJAAN SIAK SRI INDRAPURA
PROVINSI RIAU

Desi Purnasari¹, Yusron Wikarya², Zubaidah³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: desipurnasari@gmail.com

Abstract

The costumes worn by the king of Siak Sri Indrapura is the manifestation of culture and tradition of Melayu-Riau people. The typical characteristic of the costumes were seen from the movie made of gold thread which was weaved by Siak people. This research was intended to describe the names, forms, placing and motive meanings of costumes of the king of Siak Sri Indrapura in Province Riau. This research applied qualitative method and descriptive approach. The data collected was in the form of primary and secondary data. The primary data was gotten from the visual data of costumes of the king of Siak Sri Indrapura, while the secondary one was gotten from the information given by traditional figures, public figures and library study. The data was gathered through observation, interview and documentation.

Kata Kunci: Nama, Bentuk, Penempatan, Makna Motif, Pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura Provinsi Riau

A. Pendahuluan

Masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan khazanah kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan Melayu adalah tenunan, yang sudah berkembang dengan pesat sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan pakaian dan keperluan yang lain. Berbagai corak (motif) dan rasi (desain) tenunan dikembangkan seiring dengan aneka fungsi pakaian.

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode Maret 2015.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Menurut Carlyle (dalam Kania 2013:6) “pakaian adalah perlambang jiwa. Pakaian tak bisa dipisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia”. Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutupi dirinya. Namun seiring perkembangan kehidupan manusia pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, atau kedudukan orang yang memakainya.

Kebudayaan adalah kebiasaan yang menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material, karena budaya merupakan hasil suatu karya yang dibuat oleh manusia dan manusia itu sendiri yang melaksanakan budaya sebagai sistem atau aturan yang harus ada didalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dijelaskan Koentjaraningrat (dalam Setiadi 2007:28) bahwa “kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Setiap daerah memiliki unsur-unsur kebudayaan yang sama, tanpa memandang perbedaan tempat tinggal suatu masyarakat. Namun, untuk menghindari perbedaan-perbedaan unsur kebudayaan tersebut Koentjaraningrat (dalam Setiadi 2007:28-29) menguraikan bahwa:

Kebudayaan dibagi dalam tiga wujud, yaitu: a) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. b) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam kehidupan bermasyarakat ketiga wujud tersebut tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan lain. Wujud pertama menggambarkan kebudayaan ideal yaitu kebudayaan yang bersifat abstrak. Jika masyarakat menyatakan gagasannya, maka akan diwujudkan dalam bentuk tulisan, karangan dan buku-buku hasil karya para penulis. Wujud kebudayaan yang kedua disebut pula sistem sosial, terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat (dalam Cauto 2005:30) menjelaskan bahwa:

Minimal ada delapan macam benda dan peralatan tradisional yang dilahirkan oleh kebudayaan fisik manusia antara lain: 1) Alat-alat dan benda produksi. 2) alat-alat dan benda senjata. 3) Alat-alat dan benda wadah. 4) alat-alat menyalakan api. 5) Alat-alat dan benda makanan, minuman, bahan pembangkitgairah dan jamu-jamuan. 6) Alat-alat dan benda pakaian dan perhiasan. 7) Alat-alat dan benda tempat berlindung dan perumahan. 8) Alat dan benda untuk transportasi atau alat angkut.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa peninggalan hasil karya seni merupakan wujud kebudayaan. Hal ini terdapat pada wujud kebudayaan ketiga yaitu kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia mengacu kepada bentuk karya atau artefak (kebudayaan fisik) yang merupakan hasil dari aktivitas, perbuatan dan hasil karya manusia.

Pakaian raja Kerajaan Siak Sri Indrapura merupakan wujud budaya tradisi yang memiliki unsur terpenting yang menjadi ciri khas dari pakaian adat Melayu Riau. Pakaian raja Siak Sri Indrapura terdiri dari *tanjak* (penutup kepala), *bajucekak musang*, kain songket, *dansehuar* (celana panjang). Pakaian ini digunakan dalam upacara adat yang hanya dipakai oleh para pemangku adat,

keluarga yang memiliki garis keturunan raja atau bangsawan, dan para kerabat istana.

Dalam masyarakat Melayu pakaian tidak hanya berfungsi untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin. Pakaian melayu dari ujung kaki sampai ujung rambut ada makna dan gunanya. Semua dikaitkan dengan norma sosial, agama, adat istiadat, sehingga pakaian berkembang dengan makna yang beraneka ragam. Menurut Malik dkk (2004:3) pakaian melayu mempunyai fungsi, yaitu:

- a) Pakaian sebagai penutup malu, sebagai alat penutup aurat.
- b) Pakaian sebagai penjemput budi, artinya membentuk budi pekerti, kepribadian, membentuk watak sehingga si pemakai tahu diri dan berakhlak mulia.
- c) Pakaian penjunjung adat, yaitu mencerminkan nilai-nilai luhur di dalam adat dan tradisi yang hidup dalam masyarakat.
- d) Pakaian sebagai penolak bala, yaitu menghindarkan pemakainya dari mendapat bahaya atau malapetaka.
- e) Pakaian menjunjung bangsa, berupa lambang-lambang dan nilai-nilai yang ada dipakaian.

Sesuai dengan fungsinya tersebut pakaian tidak hanya bernilai pragmatis, tetapi lebih bernilai *religious* (agama), adat dan *cultural* (budaya), etis dan estetis. Lebih lanjut Malik dkk (2004:3) menjelaskan bahwa dalam budaya Melayu dikenal ungkapan *pantang memakai memandai-mandai*, maksud arti dalam ungkapan tersebut adalah pakaian dan hal-hal yang berkaitan dengan pakaian tidak boleh dipakai secara sembarangan, tetapi harus mengikuti ketentuan yang sudah diatur oleh adat. Lebih lanjut Malik dkk (2004:52) menjelaskan bahwa:

Memilih corak untuk tenunan, sulaman, tekat dan suji dalam penempatan motif tidak dibatasi dalam menempatkan motif yang lain, namun harus serasi dalam perpaduannya. Tolak ukur keserasian dilihat dari komposisi bidang, makna dan falsafahnya serta kepala kain, karena penempatan motif pada kepala kain yang paling menentukan atau paling diperhatikan orang.

Ciri khas pakaian tersebut terdapat pada corak motif, dibuat dari benang emas, merupakan hasil tenunan khas Siak. Selain itu, kekhasan warna pada pakaian Melayu Riau umumnya berwarna kuning, yang digunakan untuk raja-raja dan bangsawan sebagai lambang kekuasaan. Namun untuk pakaian raja Kerajaan Siak Sri Indrapura memiliki warna yang khas yaitu berwarna hitam dengan motif warna kuning emas yang ditenun.

Pakaian Raja merupakan salah satu aset budaya daerah setempat, namun sangat disayangkan apabila masyarakat tidak mengetahui corak (motif) yang ada pada pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura. Hal lain sedikitnya buku-buku yang membahas secara khusus tentang pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura yang membuat semakin minimnya pengetahuan masyarakat Siak tentang pakaian Raja ini. Dikhawatirkan masyarakat Siak hanya mengetahui bahwa itu pakaian Raja Siak Sri Indrapura, tapi tidak mengetahui keberadaan dari segi nama, bentuk, penempatan dan makna motifnya. Oleh karena itu penulis ingin sekali lebih dalam mempelajari pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura untuk menambah pengetahuan penulis dan menginformasikannya ke masyarakat luas.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti merumuskan masalah yaitu: 1) Apa saja nama motifpakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura Provinsi Riau ? 2) Bagaimana bentuk motifpakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura Provinsi Riau ? 3) Bagaimana penempatan motif pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura Provinsi Riau ? 4) Apa saja makna motifpakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura Provinsi Riau ?. Maka dari permasalahan yang ada pada rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan nama motif

pada pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura Provinsi Riau, 2) Mendeskripsikan bentuk motif pada pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura Provinsi Riau, 3) Mendeskripsikan penempatan motif pada pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura Provinsi Riau dan 4) Mengungkapkan makna motif pada pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura Provinsi Riau.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2002:3) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Lokasi penelitian ini di daerah Siak Sri Indrapura adalah sebuah Istana Siak yang merupakan peninggalan sejarah. Secara geografis Kabupaten Siak terletak pada koordinat 10 16' 30" — 00 20' 49" Lintang Selatan dan 100 54' 21" 102° 10' 59" Bujur Timur. Secara fisik geografis memiliki kawasan pesisir pantai yang berhampiran dengan sejumlah negara tetangga dan masuk kedalam daerah segitiga pertumbuhan (growth triangle) Indonesia - Malaysia – Singapura.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan sumber data primer diperoleh dari data visual pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura, sedangkan data sekunder diperoleh dari penuturan langsung informan, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat dan studi kepustakaan, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis

data adalah: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data atau menyeleksi data, 3) display data atau menggambarkan hasil data dan 4) verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti dengan teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data. Menurut Moleong (2002:178) “teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Tahap-tahap selanjutnya yaitu 1) Menyusun rancangan penelitian; 2) Memilih tempat penelitian; 3) Melakukan observasi secara langsung ke tempat penelitian; 4) Melakukan wawancara kepada informan untuk mendapatkan data-data yang akan diteliti; 5) Menganalisis data-data penelitian yang telah didapatkan dan 6) Membuat laporan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang didapat di lapangan serta dilandasi oleh berbagai teori maka didapat data-data sebagai berikut:

1. Nama motif pada pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura

Berdasarkan wawancara pada tanggal 08 Desember 2014 dengan Datuk Sre Zulkifli Z.A (68 tahun) seorang Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Siak Sri Indrapura menyatakan bahwa:

Pada umumnya nama motif yang terdapat pada pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura ini sama dengan baju kebesaran

atau baju raja daerah melayu Riau lainnya. Nama motif ditentukan oleh berdasarkan motif yang berada pada pakaian raja yaitu mulai dari *tanjak* (penutup kepala), baju. Celana dan songket yang dipakai oleh raja, seperti motif *Pucuk Rebung*, *Tampuk Manggis*, *Itik Tidur*, *Wajik Mahkota*, *Lebah Bergayut* dan *Siku Keluang*.

Pernyataan yang didapat dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa nama motif yang terdapat pada pakaian raja kerajaan Siak Sri Indrapura yaitu *Pucuk Rebung*, *Tampuk Manggis*, *Lebah Bergayut*, *Siku Keluang*, *Wajik Mahkota* dan *Itik Tidur*. Nama motif yang ada pada pakaian raja Siak Sri Indrapura banyak diambil dari flora, fauna dan lain-lain.

2. Bentuk motif pada pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura

Bentuk motif pada pakaian raja Kerajaan Siak Sri Indrapura berdasarkan wawancara dengan Pak Udin, 04 Desember 2014 menjelaskan bahwa:

Bentuk motif yang terdapat pada pakaian raja kerajaan Siak Sri Indrapura berasal dari bentuk-bentuk flora, fauna dan alam sekitar. Bentuk flora diambil dari bentuk buah, daun dan pohon. Siak merupakan salah satu tempat berkembang masuknya ajaran budaya Islam. Di dalam ajaran Islam tidak dibenarkan menggambar bentuk yang menyerupai makhluk hidup aslinya, sehingga bentuk motif yang ada pada pakaian raja kerajaan Siak Sri Indrapura disesuaikan dengan mengabstraksi atau merubah bentuk seperti *Siku Keluang* yang bentuknya sudah tidak jelas lagi dengan bentuk aslinya.

Sehingga bentuk motif pada pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) bentuk flora terdiri dari *Pucuk Rebung* dan *Tampuk Manggis*, 2) bentuk fauna terdiri dari *Siku*

Keluang, Lebah Bergayut dan Itik Tidur, 3) bentuk lain (selain flora dan fauna) terdiri dari: *Wajik Mahkota*. Bentuk-bentuk motif yang meniru alam pada motif pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura tidak divisualkan secara realis, tetapi sudah mengalami stilasi dan abstraksi sehingga bentuknya tidak menyerupai aslinya lagi.

3. Penempatan motif pada pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura

Hasil wawancara pada tanggal 08 Desember 2014 dengan Datuk Sre Zulkifli Z.A (68 tahun) seorang Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Siak Sri Indrapura menjelaskan bahwa:

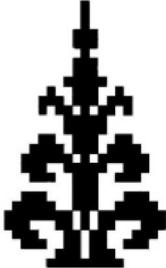
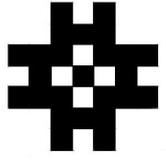
Penempatan motif pada pakaian raja kerajaan Siak Sri Indrapura ini sudah ada sejak dahulu, dan tidak ada mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan untuk merubah tata letak motif memerlukan proses jangka waktu yang lama dan juga hanya orang-orang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pembuatan motif, biasanya yang membuat dan membentuk motif ini berasal dari keahlian turun temurun.

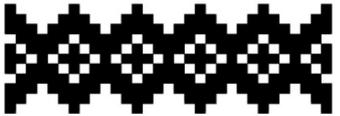
Penempatan motif pada pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura dibagi menjadi 4 yaitu: 1) *Tanjak* (Penutup Kepala) terdiri dari *Itik Tidur*, *Tampuk Manggis* dan *Siku Keluang*. 2) Baju *Cekak Musang* terdiri dari *Pucuk Rebung*, *Tampuk Manggis*, *Lebah Bergayut* dan *Wajik Mahkota*. 3) Kain Songket terdiri dari *Pucuk Rebung*, *Lebah Bergayut*, *Tampuk Manggis* dan *Wajik Mahkota*. 4) *Seluar* (Celana Panjang) terdiri dari *Tampuk Manggis*, *Lebah Bergayut* dan *Wajik Mahkota*.

4. Makna motif pada pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura

Makna motif yang terdapat pada pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura: 1) Motif *Pucuk Rebung* ini memiliki arti kesuburan yang mengandung makna kemakmuran hidup lahiriah dan batiniah, murah rezeki dan berkembang usaha serta dapat mewujudkan kehidupan yang aman dan damai. 2) Motif *Tampuk Manggis* mengandung makna kasih sayang atau sayang menyayangi, hormat menghormati, lemah lembut, dan bersih hati menjadi acuan dalam budaya Melayu Riau. 3) Motif *Lebah Bergayut* memiliki arti kerukunan. Orang Melayu sangat menjunjung tinggi kerukunan hidup, baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. 4) Motif *Siku Keluang* mempunyai makna kepribadian yang memiliki rasa tanggung jawab menjadi idaman setiap orang Melayu. 5) Motif Wajik Mahkota mengandung makna kerukunan, tahu diri dan kasih sayang dalam bersaudara. 6) Motif *Itik Tidur* memiliki makna kerukunan dan ketertiban dapat menjadi teladan yang baik bagi manusia.

Tabel 1. Nama Motif, Bentuk Motif, Penempatan Motif dan Makna Motif pada Pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura Provinsi Riau

No.	Nama Motif	Bentuk Motif	Penempatan Motif	Makna Motif
1.	Pucuk Rebung	Bentuk Flora	Di bagian saku baju	Kesuburan, kesabaran dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia.
				
2.	Tampuk Manggis (Bunga Tabur)	Bentuk Flora	<ul style="list-style-type: none"> - Di bagian badan baju - Kain songket - Badan celana 	Kemegahan, kasih sayang
				
			<ul style="list-style-type: none"> - Di bagian tengah <i>tanjak</i> (penutup kepala) 	

3.	Siku Keluang	<p>Bentuk Flora</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Di bagian bawah <i>tanjak</i> (penutup kepala) 	Rasa tanggung jawab.
4.	Lebah Bergayut	<p>Bentuk Flora</p>   	<ul style="list-style-type: none"> - Di bagian bawah saku baju - Di bagian lengan tangan baju - Di bagian kain songket - Di bagian tepi bawah kain songket - Di bagian pergelangan kaki - Di bagian <i>tanjak</i> (penutup kepala) - Di bagian kerah baju dan kancing baju 	Kearifan, kerukunan
5.	Itik Tidur	<p>Bentuk Flora</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Di bagian atas <i>tanjak</i> (penutup kepala) 	Kerukunan dan ketertiban
6.	Wajik Mahkota	<p>Bentuk Lain</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Di bagian lengan baju - Di bagian tepi bawah kain songket - Di bagian pergelangan kaki 	Kerukunan, tahu diri dan kasih sayang

D. Simpulan dan Saran

Nama-nama motif pada pakaian raja kerajaan Siak Sri Indrapura terdiri dari *Pucuk Rebung, Tampuk Manggis, Lebah Bergayut, Siku Keluang, Wajik Mahkotadan Itik Tidur*. Bentuk dari motif pakaian kerajaan Siak Sri Indrapura dikelompokkan menjadibentuk flora, bentuk fauna dan bentuk lain (selain flora dan fauna). Penempatan motif pakaian raja kerajaan Siak Sri Indrapura dibagi menjadi 3 bagian yaitu: (a) *Tanjak* (Penutup Kepala), (b) Baju, (c) Kain Songket dan (d) Celana.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Lembaga Adat Melayu Riau Siak untuk menambahkan koleksi referensi tentang pakaian Raja Istana Siak Sri Indrapura.
2. Kepada Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Siak Sri Indrapura untuk tetap melestarikan budaya Melayu yang ada di Siak.
3. Kepada perpustakaan daerah untuk memperbanyak referensi tentang pakaian adat.
4. Diharapkan pada penelitian yang lebih lanjut untuk mengkaji beberapa faktor lain yang belum diteliti.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Yusron Wikarya, M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Zubaidah, M.Sn.

Daftar Rujukan:

- Agustianto. 2003. *Dimensi Aksiologis dalam Simbol Riau*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Cauto, Nasbahry. 2005. *Sosiologi Seni*. FBSS. UNP
- Eswendi. 1985. *Ragam Hias Geometris*. IKIP Padang.
- Kania, Athea. 2013. *Ensiklopedia Mini Mengenal Sejarah Pakaian*. Bandung: CV. Angkasa.
- Malik, Abdul dkk. 2004. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: ADICITA KARYA NUSA.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mudra, Mahyudin Al. 2004. *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta: ADICITA KARYA NUSA.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Setiadi, Elly M., Hakam, Kama A., & Effendi, Ridwan. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Rev.ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sunaryo, Arya. 2011. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.